

Pendampingan Sekolah Inklusi Sekolah Menengah Pertama (SMP) YLPI Pekanbaru

Juliarni Siregar^{1*}, Yulia Herawaty², Dita Fisdian Adni³, Annisa Salsabila⁴

¹Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

²Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

³Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

⁴Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

*e-mail korespondensi: juliarni.siregar@psy.uir.ac.id

Abstract

Since 2017, YLPI Junior High School has been designated as an inclusive school based on the Decree of the Mayor of Pekanbaru, but YLPI Junior High School does not receive special assistance from any party in the management and implementation of inclusive schools at the secondary school level. This causes the emergence of various obstacles and limitations faced in providing educational services, especially for children with special needs (ABK). The purpose of this community service is to provide knowledge about how to implement inclusive education, the characteristics of students with special needs, and skills to conduct early detection of emotional and behavioral problems and the preparation of an Individual Education Program (IEP). Therefore, YLPI Junior High School was given the first stage of assistance by providing 4 programs, namely 1) psychoeducation on how to implement inclusive schools, 2) psychoeducation on knowing children with special needs, 3) training on early detection skills for students with special needs using the Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ), 4) training on preparing an Individual Education Program (IEP) for students with special needs. The results of the program implementation show that there has been an increase in knowledge about inclusive education and students with special needs by 58.18 points and 41.875 points (difference between pretest and posttest) for the material on early detection of emotional and behavioral problems. The results of the fourth activity are that all participants have been able to compile PPI well. Although the results of this service show good results, it is necessary to carry out further service to assist the implementation of all the knowledge and skills that have been obtained through the establishment of the Disability Service Center so that all programs implemented can be guaranteed sustainability.

Keywords: Inclusive Education; Students with Special Needs

Abstrak

Sejak tahun 2017, SMP YLPI telah ditetapkan sebagai sekolah inklusi berdasarkan Surat Keputusan Walikota Pekanbaru, namun SMP YLPI tidak mendapatkan pendampingan khusus dari pihak manapun dalam manajemen dan pelaksanaan sekolah inklusi di tingkat sekolah menengah. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai kendala dan keterbatasan yang dihadapi dalam memberikan layanan Pendidikan, khususnya untuk Anak Berkebutuhan khusus (ABK). Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pengetahuan mengenai bagaimana melaksanakan pendidikan inklusi, ciri-ciri / karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, dan keterampilan melakukan deteksi dini masalah emosi dan tingkah laku serta penyusunan Program Pendidikan Individual (PPI). Oleh karena itu, kepada SMP YLPI diberikan pendampingan tahap pertama dengan memberikan 4 program yaitu 1) psikoedukasi mengenai bagaimana pelaksanaan sekolah inklusi, 2) psikoedukasi mengenai anak berkebutuhan khusus, 3) pelatihan keterampilan deteksi dini peserta didik berkebutuhan khusus dengan menggunakan Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ), 4) pelatihan menyusun Program Pendidikan Individu (PPI) untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Adapun hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan mengenai pendidikan inklusi dan peserta didik berkebutuhan khusus sebesar 58,18 poin dan 41,875 poin (selisih pretest dan posttest) untuk materi deteksi dini masalah emosi dan tingkah laku. Adapun hasil kegiatan keempat adalah bahwa semua peserta telah mampu menyusun PPI dengan baik. Meskipun hasil pengabdian ini menunjukkan hasil yang baik, namun perlu dilakukan pengabdian lanjutan untuk pendampingan implementasi semua pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh melalui pendirian Pusat Layanan Disabilitas sehingga semua program yang dilaksanakan dapat dijamin keberlanjutannya.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif; Siswa Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Perhentian Marpoyan Pekanbaru yang beralamat di Jl. Kaharuddin Nasution KM 11 Perhentian Marpoyan Pekanbaru merupakan salah satu sekolah swasta dengan status akreditasi A yang berada di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau. Sejak tahun 2017, SMP YLPI telah ditetapkan sebagai salah satu sekolah inklusi sesuai dengan Surat Keputusan Walikota Pekanbaru.

Sebagai sekolah inklusi, setiap tahunnya SMP YLPI menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai peserta didik yang akan menempuh pendidikan bersama dengan anak-anak normal lainnya, namun hal ini tidak dibarengi dengan kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dan fasilitas yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran inklusi. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah SMP YLPI yang dilakukan pada 13 Juni 2023 diketahui bahwa SMP YLPI tidak memiliki tenaga pengajar yang dilatih khusus untuk memberikan pembelajaran di kelas yang inklusif. Materi dan metode pembelajaran yang diberikan kepada siswa yang berkebutuhan khusus juga sama dengan siswa tanpa kebutuhan khusus. Hal ini menjadi kendala tersendiri yang dihadapi oleh para guru. Oleh karena itu, kepala sekolah berinisiatif untuk memfasilitasi orangtua berkonsultasi dengan psikolog di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau (UIR). Saran-saran yang diberikan oleh psikolog kepada orangtua kemudian diterapkan di sekolah. Pihak sekolah juga sering berkoordinasi langsung dengan psikolog di Fakultas Psikologi UIR ketika menghadapi kesulitan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut kepala sekolah, solusi atas kendala tersebut masih belum mumpuni karena sifatnya insidental saja. Diperlukan pendampingan khusus yang terstruktur melibatkan psikolog dan ilmuwan psikologi untuk mendampingi SMP YLPI sehingga pelaksanaan pembelajaran inklusif dapat dilaksanakan secara lebih optimal.

Secara etimologis inklusi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *inclusive* yang artinya memasukkan atau termasuk. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memasukkan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler bersama anak normal lainnya, namun secara luas pendidikan inklusi yang dimaksud adalah pendidikan yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa pengecualian di pendidikan reguler. Sekolah inklusi memiliki prinsip bahwa semua anak usia sekolah harus belajar bersama-sama tanpa perlu memikirkan keterhambatan anak (Dapa and Tuerah 2021). Unesco (Dapa and Tuerah 2021) menjelaskan bahwa Pendidikan inklusi melibatkan seluruh peserta didik seperti anak yang memiliki kesulitan melihat, mendengar, tidak dapat berjalan, lamban dalam belajar, anak yang menggunakan Bahasa yang berbeda dengan Bahasa pengantar di sekolah, anak yang beresiko putus sekolah karena kelaparan, sakit atau karena tidak berprestasi, anak yang berasal dari golongan agama atau ras yang berbeda, anak yang sedang hamil, anak yang terinfeksi HIV/AIDS, anak yang putus sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang melibatkan peserta didik dengan berbagai kebutuhan yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Dapa and Tuerah 2021) diketahui bahwa sekolah inklusi berbeda dalam beberapa aspek dari sekolah reguler. Pada sekolah inklusi, hubungan yang dibangun guru dan anak seharusnya lebih dekat dan hangat dibandingkan sekolah reguler. Perbedaan lainnya adalah dalam cara pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber belajar dan system evaluasi pada sekolah inklusi juga berbeda dengan sekolah reguler.

Selanjutnya, manajemen Pendidikan dalam sekolah inklusi juga berbeda dengan sekolah reguler. Ada beberapa aspek dalam manajemen sekolah inklusi yang seharusnya diperhatikan yaitu 1) manajemen akademik yang meliputi pembelajaran yang ramah, kurikulum dan evaluasi yang fleksibel, desain pembelajaran yang fleksibel dan pengelolaan kelas yang konstruktif, 2) manajemen kesiswaan, 3) manajemen sumberdaya yang meliputi sumber daya sekolah, orangtua dan tenaga profesional, 4) manajemen sarana dan prasarana, 5) manajemen supervisi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi juga diperlukan langkah-langkah tertentu yang berbeda dengan sekolah reguler. Pada sekolah inklusi diperlukan identifikasi kebutuhan yang khusus yang dialami anak yang melibatkan orangtua sebelum anak masuk ke dalam sekolah inklusi. Hal ini bertujuan untuk memahami kebutuhan anak secara tepat. Selanjutnya sekolah perlu mengidentifikasi sumber-sumber yang dapat mendukung kebutuhan khusus anak tersebut yang dapat mendukung kelancaran dalam layanan pendidikan. Langkah berikutnya adalah memilihkan kelas untuk anak agar anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat belajar dengan nyaman, begitu juga dengan peserta didik reguler. Sekolah juga perlu menyiapkan program pembelajaran, jadwal kegiatan dan pelatihan bagi guru. Dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan pendidikan inklusi diperlukan berbagai persiapan mulai dari tahap penerimaan siswa baru sampai dengan persiapan tenaga pengajar dan materi ajar yang akan diberikan.



Gambar 1. *Focus Group Discussion*

Untuk mengetahui secara jelas bagaimana praktik pendidikan inklusi di SMP YLPI, pengabdian melakukan Focus Group Discussion (FGD) pada 6 September 2023 yang melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru Bimbingan Konseling (BK) dan 1 orang perwakilan guru yaitu wali kelas yang memiliki pengalaman dalam mengajar di kelas inklusif. Berdasarkan hasil FGD diketahui bahwa selama ini guru tidak memahami secara utuh bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang benar untuk kelas yang inklusif. Para guru hanya melakukan trial and error untuk dapat memberikan pembelajaran kepada siswa yang berkebutuhan khusus. Dalam memberikan pembelajaran, untuk memudahkan siswa berkebutuhan khusus agar mereka tidak tertekan dengan sistem dan materi pembelajaran yang ada, guru menghilangkan beberapa indikator capaian pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus karena hambatan belajar yang tidak mungkin dipaksakan. Guru juga mengatakan terkadang mereka memiliki waktu luang untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengejar ketertinggalan mereka dalam belajar, namun terkadang tidak. Guru tidak memahami program apa yang harus mereka lakukan kepada siswa berkebutuhan khusus dan bagaimana follow up nya.

Terkait dengan penilaian kepada siswa berkebutuhan khusus, guru mengatakan bahwa ketika ujian, mereka menurunkan jumlah soal yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus, dimana

beberapa soal yang tidak mungkin dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus dihilangkan dalam soal ujian agar penilaian yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus tidak jauh berbeda dengan siswa reguler lainnya. Guru mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui apakah yang mereka lakukan ini sudah benar atau keliru sehingga mereka sangat memerlukan pengetahuan mengenai ini.

Selanjutnya, guru mengatakan bahwa mereka sulit memahami kebutuhan khusus siswa berkebutuhan khusus karena tipe mereka berbeda-beda. Hal ini menyebabkan guru kesulitan mengelola kelas dimana terkadang guru bingung dalam memprioritaskan siswa pada umumnya atau siswa berkebutuhan khusus terutama ketika siswa berkebutuhan khusus menunjukkan perilaku yang mengganggu suasana kelas. Sesuai dengan apa yang dipahami oleh guru, di sekolah inklusi lain, biasanya ada guru pendamping khusus yang akan membantu siswa berkebutuhan khusus ketika mereka tantrum atau menunjukkan perilaku yang mengganggu kelas, misalnya dengan membawa siswa berkebutuhan khusus ke ruangan lain untuk sementara waktu. Pada kenyataannya, di SMP YLPI tidak tersedia guru pendamping khusus dan ruangan khusus tersebut. Selama ini yang membantu pelaksanaan sekolah inklusi di SMP YLPI adalah hanya guru Bimbingan Konseling (BK) dimana guru BK tidak setiap hari hadir. Guru BK juga tidak memiliki pengetahuan dan program khusus untuk penanganan siswa berkebutuhan khusus tersebut sehingga guru kelas yang menangani permasalahan yang dialami siswa berkebutuhan khusus selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Guru melanjutkan bahwa mereka juga tidak dapat melakukan pengawasan kepada siswa berkebutuhan khusus di saat jam istirahat. Guru terkadang menemukan siswa berkebutuhan khusus yang tidak sengaja membuat temannya merasa terganggu sehingga menyulut kemarahan temannya tersebut. Guru mengatakan bahwa SMP YLPI adalah sekolah fullday yang dimulai dari pukul 07.10 sampai dengan 15.30 WIB sehingga tingkat kejenuhan siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih tinggi.

Selain itu, guru juga mengetahui bahwa siswa berkebutuhan khusus yang tidak ada masalah dengan inteligensinya memiliki beberapa bakat khusus seperti dalam bidang bahasa Inggris. Terdapat juga siswa dengan memori yang sangat kuat yang dapat mengingat tanggal, hari bulan dan Tahun dari tahun-tahun sebelumnya. Beberapa diantara mereka sudah pernah mengikuti perlombaan.

Guru berharap tersedianya kurikulum yang telah diadaptasi, pelatihan terhadap guru, ruangan khusus, guru pendamping khusus, shadow teacher, terapis, psikolog sehingga siswa berkebutuhan khusus mendapatkan hak nya untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan khususnya. Bahkan jika memungkinkan, guru berharap agar didirikan Pusat Layanan Disabilitas (PLD) yang fokus dalam memberikan layanan inklusi di SMP YLPI.

Selanjutnya, wakil kepala sekolah bidang kurikulum (Waka Kurikulum) mengatakan bahwa ia mengakui sebenarnya mereka merasa berat untuk melaksanakan pendidikan inklusif karena fasilitas dan SDM yang tidak mumpuni. Jumlah siswa berkebutuhan khusus saat ini berjumlah 7 orang yaitu 3 orang yang duduk di kelas 7, 2 orang duduk di kelas 8 dan 2 orang duduk di kelas 9. Tipe kebutuhan khusus siswa kebanyakan merupakan disabilitas psikologis seperti disleksia, autism, hiperaktivitas, dan hanya 1 orang yang mengalami hambatan pendengaran. Waka Kurikulum mengatakan bahwa sebenarnya mereka tidak tahu secara pasti diagnosis dari siswa berkebutuhan khusus tersebut karena tidak ada keterangan diagnosis dari ahli, namun orangtua mengatakan demikian ditambah dengan hasil skrining dari guru. Oleh karena itu, perlu untuk dilakukan pelatihan kepada guru-guru untuk melakukan skrining awal kebutuhan khusus siswa agar tidak terjadi kesalahan labeling dan dilanjutkan dengan pelatihan mengenai bagaimana metode pembelajaran yang dapat dilakukan untuk siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Kepala sekolah melanjutkan bahwa selama ini pihak sekolah meminta bantuan kepada psikolog di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau jika menemukan siswa berkebutuhan khusus

yang belum diketahui secara pasti kebutuhan khususnya, namun psikolog hanya memberikan hasil tes inteligensi berupa angka IQ sehingga guru-guru juga masih merasa kebingungan mengenai apa yang harus mereka lakukan dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus.

Dalam FGD ini guru menambahkan bahwa mereka juga melakukan komunikasi dengan orangtua dari siswa berkebutuhan khusus, namun mereka menemukan banyak orangtua yang masih menolak kondisi anaknya. Orangtua sering mengatakan bahwa anaknya demikian hanya karena terlalu manja saja sehingga sulit bagi guru untuk memahamkan orangtua agar mereka bersedia untuk melakukan konsultasi ke psikolog terkait permasalahan yang dialami oleh anak mereka. Jika orangtua diminta untuk menyediakan *shadow teacher*, orangtua juga merasa berat karena tidak mampu secara finansial. Oleh karena itu, guru memberikan layanan pendidikan sesuai kemampuan mereka karena pihak sekolah tidak pernah memaksakan orangtua untuk menyediakan *shadow teacher*. Orangtua juga tidak memaksakan agar nilai anak mereka lebih baik, mereka memasukkan anak-anak mereka ke SMP YLPI untuk membantu meningkatkan kemampuan sosialisasi dan menghindari stigma negatif masyarakat jika anak-anak mereka bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Ketika ditanyakan mengenai bagaimana peran *peer* dalam membantu siswa berkebutuhan khusus di sekolah, kepala sekolah mengatakan bahwa pihak Fakultas Psikologi UIR pernah mengadakan pelatihan *peer counselor* kepada siswa di SMP YLPI, namun hal ini tidak membantu karena karakteristik siswa SMP yang masih belum dewasa sehingga belum mampu untuk konsisten mendampingi teman-temannya yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, mengaktifkan *peer* dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus dianggap sebagai pilihan yang tidak sesuai.

Terkait penerimaan siswa lainnya terhadap siswa berkebutuhan khusus, menurut kepala sekolah, tidak ada masalah. Siswa-siswa care dengan teman-temannya yang berkebutuhan khusus, namun terkadang dalam penegakan disiplin siswa-siswa merasa tidak adil karena perlakuan khusus yang diberikan kepada temannya yang berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, siswa-siswa mulai menerima kondisi ini seiring dengan pemahaman yang diberikan oleh guru mengenai kebutuhan khusus yang dimiliki oleh teman-temannya tersebut. Terkait hal ini, kepala sekolah mengusulkan pentingnya membangun *awareness* di sekolah mengenai sekolah inklusi dan siswa berkebutuhan khusus agar semua siswa menjadi lebih peduli dan memiliki toleransi yang lebih baik.

Terkait dengan persiapan yang akan dilakukan ke depan, kepala sekolah mengatakan bahwa mereka memerlukan *guideline* wawancara yang khusus untuk membantu mereka memahami kebutuhan khusus siswa dari orangtua sebelum siswa tersebut diterima menjadi siswa SMP YLPI karena selama ini praktik ini belum pernah dilakukan. Biasanya penerimaan siswa baru hanya menggunakan *guideline* yang umum saja. Jika ini dilakukan, kepala sekolah berharap dapat menggali lebih banyak informasi dari orangtua mengenai kebutuhan khusus yang dimiliki calon siswa dan meminta komitmen orangtua untuk bekerjasama dengan guru agar dapat memberikan pendidikan yang lebih baik kepada siswa berkebutuhan khusus tersebut. Jika ada alat skrining khusus, kepala sekolah juga berharap dapat memperolehnya sehingga dapat digunakan sebagai salah satu prosedur dalam penerimaan siswa baru untuk siswa berkebutuhan khusus di SMP YLPI.

Sebagai penutup, kepala sekolah menyampaikan bahwa pihak sekolah sangat membutuhkan pendampingan dalam bentuk pelatihan kepada guru untuk dapat mengenal lebih baik kebutuhan khusus siswa dan bagaimana memberikan pembelajaran yang sesuai. Jika memungkinkan dapat diberikan pelatihan bagi guru dalam menyusun Rancangan Pembelajaran Individual untuk siswa berkebutuhan khusus. Untuk program jangka panjang, kepala sekolah berharap agar dapat didampingi dalam membangun Pusat Layanan Disabilitas sehingga ada unit di sekolah yang fokus dalam manajemen pendidikan inklusif di SMP YLPI, namun hal ini memerlukan persetujuan dari pihak Yayasan. Selain itu, jika memungkinkan, pihak sekolah juga berharap dapat dilaksanakan

program Praktek Kerja Lapangan mahasiswa Fakultas Psikologi yang secara khusus dilatih untuk menjadi shadow teacher sehingga dapat membantu kesulitan orangtua dalam menyediakan shadow teacher bagi anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil FGD tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa SMP YLPI memiliki permasalahan terkait dengan:

1. Pengetahuan yang belum menyeluruh mengenai inklusifitas dalam Pendidikan
2. Belum tersedianya tenaga pendidik yang terlatih dalam menjalankan sekolah inklusi
3. Belum tersedianya fasilitas sekolah yang mendukung
4. Belum tersedianya kurikulum yang dapat mengakomodasi inklusivitas dalam Pendidikan
5. Sistem pembelajaran, materi ajar dan system evaluasi yang masih belum mendukung untuk dilaksanakannya inklusivitas dalam Pendidikan.

Berdasarkan uraian permasalahan yang dihadapi oleh SMP YLPI terkait pelaksanaan Pendidikan inklusi, berikut ini adalah permasalahan yang menjadi prioritas untuk diselesaikan terlebih dahulu

yaitu:

1. Permasalahan terkait kurangnya pengetahuan mengenai sekolah inklusi meliputi pengetahuan mengenai prinsip inklusivitas, perbedaan sekolah inklusi dengan sekolah regular, manajemen sekolah inklusi dan prosedur pelaksanaan sekolah inklusi.
2. Permasalahan terkait tenaga pendidik yang belum terlatih

Permasalahan yang dialami oleh guru-guru di SMP YLPI sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Wulandari and Hendriani (2021) dalam studi literatur nya yang menunjukkan bahwa guru sekolah inklusi di Indonesia memiliki kompetensi pedagogik yang tergolong rendah sehingga perlu dilakukan perbaikan. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru berbeda-beda dimana secara umum tidak dibekali oleh pengetahuan yang mumpuni mengenai siswa berkebutuhan khusus sehingga guru mengalami kesulitan dalam memahami kebutuhan khusus siswa. Secara khusus, guru belum memahami cara mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus, perbedaan metode pembelajaran untuk siswa reguler dan berkebutuhan khusus, bagaimana evaluasi pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus. Kurangnya kompetensi paedagogik ini juga dikarenakan guru sangat kurang dalam mengikuti seminar ataupun workshop yang dapat meningkatkan kompetensi paedagogik guru sekolah inklusi.

Selain itu, hasil penelitian Putri and Hamdan (2021) menunjukkan bahwa diperlukan sikap yang positif pada guru-guru sekolah inklusi karena semakin positif sikap seorang guru maka akan diikuti oleh semakin tingginya kompetensi guru. Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, kompetensi guru juga harus dibarengi dengan sikap yang positif terhadap sekolah inklusi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuninda (2019) yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap guru terhadap pendidikan inklusi adalah prediktor yang signifikan dalam memprediksi efikasi guru dalam mengelola kelas yang inklusif. Meskipun demikian, sikap tanpa pengetahuan tidak signifikan memprediksi efikasi guru, sedangkan pengetahuan saja tanpa dibarengi oleh sikap yang positif secara signifikan mempengaruhi efikasi guru dalam mengelola kelas inklusif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel yang penting adalah pengetahuan.

Hasil penelitian Kusmaryono (2023) menemukan bahwa tidak hanya sikap dan pengetahuan guru yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan sekolah inklusi, kemampuan komunikasi dan interaksi guru dan siswa serta infrastruktur yang memadai juga memiliki peranan yang penting. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa agar penyelenggaraan sekolah inklusif dapat dilaksanakan dengan baik maka diperlukan guru yang memiliki sikap positif terhadap sekolah

inklusi, pengetahuan mengenai sekolah inklusi dan siswa berkebutuhan khusus yang memadai, keterampilan komunikasi guru yang mumpuni dan sarana prasarana yang mendukung.

Oleh karena variabel yang paling mendasar dalam mempengaruhi penyelenggaraan sekolah inklusi adalah pengetahuan guru, maka sebagai langkah awal dalam pengabdian masyarakat ini, tujuan utama yang ditentukan adalah meningkatkan pengetahuan guru SMP YLPI mengenai hal-hal terkait sekolah inklusi. Secara spesifik, tujuan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan guru-guru SMP YLPI mengenai inklusivitas dan pendidikan inklusi, kebijakan pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia, tujuan dan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, adaptasi kurikulum dan lingkungan pembelajaran.
2. Meningkatkan pengetahuan guru-guru SMP YLPI mengenai Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dengan hambatan penglihatan, pendengaran, intelektual, fisik motorik, emosi dan perilaku, peserta didik lamban belajar, berkesulitan belajar spesifik, cerdas istimewa dan bakat istimewa, autistic spectrum disorder, attention deficit hiperactivity disorder, dan peserta didik dengan hambatan majemuk / tuna ganda.
3. Meningkatkan pengetahuan guru-guru SMP YLPI mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif yang dimulai dari penerimaan peserta didik baru, identifikasi dan asesmen, penyusunan profil belajar peserta didik, perencanaan pembelajaran, modifikasi proses pembelajaran (modifikasi isi, soal, alat, waktu, tempat, dan cara), penyusunan program pendidikan individual, penilaian hasil belajar dan laporan hasil belajar.
4. Meningkatkan keterampilan guru-guru SMP YLPI dalam melakukan skrining masalah emosi dan tingkah laku menggunakan Strength and Difficulties Questionnaire.
5. Meningkatkan keterampilan guru-guru SMP YLPI dalam menyusun Program Pendidikan Individual (PPI).

METODE

Permasalahan kurangnya pengetahuan dan kurangnya skills guru dalam memberikan Pendidikan inklusi dapat diselesaikan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk psikoedukasi terkait dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tejena, Nawangsari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai sekolah inklusif adalah psikoedukasi. Oleh karena itu, dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan dan non pelatihan untuk dapat meningkatkan pengetahuan guru mengenai sekolah inklusi secara utuh.

Rancangan intervensi yang dilaksanakan berisikan kegiatan sebagai berikut:

1. Psikoedukasi non pelatihan kepada guru dengan tema "mengetahui sekolah inklusi". Adapun materi yang akan disampaikan yaitu:
 - a. Mengetahui konsep inklusivitas dan pendidikan inklusi
 - b. Kebijakan pemerintah mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia
 - c. Tujuan dan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan inklusif
 - d. Adaptasi kurikulum pendidikan inklusif
 - e. Adaptasi lingkungan pembelajaran sekolah inklusi
2. Psikoedukasi non pelatihan kepada guru dengan tema "mengetahui siswa berkebutuhan khusus" yang meliputi karakteristik atau ciri-ciri peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan, pendengaran, intelektual, fisik motorik, emosi dan perilaku, peserta didik lamban belajar, berkesulitan belajar spesifik, cerdas istimewa dan bakat istimewa, autistic spectrum disorder, attention deficit hiperactivity disorder, dan peserta didik dengan hambatan majemuk / tuna ganda.
3. Pelatihan keterampilan dalam mendeteksi kebutuhan khusus siswa dengan menggunakan Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ)

4. Pelatihan keterampilan dalam menyusun rancangan Program Pendidikan Individual (PPI) untuk siswa berkebutuhan khusus

Kegiatan pertama dan kedua dilakukan dalam satu waktu dengan metode psikoedukasi non pelatihan yang berupa pemberian materi yang berupa pengetahuan saja. Sebelum diberikan materi, pengabdian meminta peserta untuk menjawab pertanyaan pretest yang telah disediakan, kemudian setelah materi selesai diberikan, pengabdian memberikan posttest. Hasil pretest dan posttest dibandingkan untuk mengetahui efektivitas kegiatan psikoedukasi non pelatihan tersebut dalam meningkatkan pengetahuan mengenai sekolah inklusi dan peserta didik berkebutuhan khusus.

Adapun kegiatan ketiga dan keempat dilaksanakan tersendiri dimana masing-masing kegiatan dilakukan di waktu yang berbeda. Metode yang digunakan adalah psikoedukasi dengan pelatihan karena tujuan kegiatan ini bukan hanya memberikan pengetahuan tetapi lebih berfokus pada peningkatan keterampilan dalam mendeteksi masalah emosi dan tingkah laku yang dialami siswa dan keterampilan dalam menyusun Program Pendidikan Individual (PPI) untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Sama seperti kegiatan 1 dan 2, kegiatan ini juga diawali dengan pretest dan diakhiri dengan posttest dimana perbandingan hasil pretest dan posttest bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan ini efektif atau tidak dalam meningkatkan keterampilan guru mendeteksi masalah emosi dan tingkah laku dan keterampilan guru dalam menyusun PPI.

Kegiatan pertama dan kedua dilakukan pada hari Jumat, 13 Oktober 2023 di SMP YLPI yang dihadiri oleh 14 orang guru SMP YLPI termasuk di dalamnya kepala sekolah SMP YLPI. Materi pertama yaitu "Mengenal Sekolah Inklusi" disampaikan oleh anggota pengabdian yaitu Yulia Herawaty, S.Psi, MA. Pemateri pertama adalah lulusan magister psikologi dalam bidang psikologi pendidikan. Adapun materi kedua disampaikan oleh ketua tim pengabdian yaitu Juliarni Siregar, M.Psi, Psikolog. Pemateri kedua adalah lulusan magister psikologi profesi di bidang psikologi klinis.



Gambar 2. Penyampaian Materi 1 “Mengenal Sekolah Inklusi”

Kegiatan 1 dan 2 diawali dengan pembukaan oleh ketua tim pengabdian yang menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, kemudian dilanjutkan dengan perkenalan tim pengabdian dan peserta. Sebelum penyampaian materi, peserta mengisi pretest terlebih dahulu yang berisikan pertanyaan mengenai pendidikan inklusif dan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Setelah pretest selesai, dilanjutkan dengan pemberian materi 1 dan 2 yaitu “Mengenal Sekolah Inklusi” dan “Mengenal Peserta Didik Berkebutuhan Khusus”. Adapun sumber materi 1 dan 2 diambil dari Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif yang disusun oleh tim penulis dari Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2022 (Arriani, Agustiyawati et al. 2022). Peserta diberikan kesempatan bertanya baik di sela-sela penyampaian materi maupun di akhir penyampaian materi. Setelah penyampaian materi dan tanya jawab dilakukan, peserta diminta untuk mengisi posttest.



Gambar 3. Penyampaian Materi 2 “Mengenal Peserta Didik Berkebutuhan Khusus”

Kegiatan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu 8 November 2023 di SMP YLPI dengan jumlah peserta yang hadir yaitu 13 orang guru. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan ketiga ini adalah pelatihan keterampilan dalam melakukan deteksi dini masalah emosi dan tingkah laku pada anak dengan menggunakan *Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ) Teacher Report*. Materi disampaikan oleh ketua tim pengabdian yaitu Juliarni Siregar M.Psi, Psikolog. Materi ini diambil dari Buku Pegangan Kuesioner Tentang Kekuatan dan Kesulitan pada Anak yang ditulis oleh Juliarni Siregar, Mistety Oktaviana dan Supra Wimbari tahun 2018, dimana buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliarni Siregar dan Supra Wimbari dengan judul *Screening for the hyperkinetic disorder by using strength and difficulties questionnaire teacher-report (SDQ-TR) in Indonesia school-aged children* (Siregar and Wimbari 2018), hasil penelitian Mistety Oktaviana dan Supra Wimbari dengan judul *Validasi klinik strenghts and difficulties questionnaire (SDQ) sebagai instrumen skrining gangguan tingkah laku* (Oktaviana and Wimbari 2014), dan hasil penelitian Supra Wimbari, dkk dengan judul *Strengths and Difficulties Questionnaire Parent Report (SDQ-PR) As Screening Instrument of Children Mental Health in Indonesia* (Wimbari, Siregar et al. 2019).



Gambar 4. Pelatihan Deteksi Dini Masalah Emosi dan Tingkah Laku pada Anak

Kuesioner tentang Kekuatan dan Kesulitan terdiri dari 25 aitem yang menggambarkan atribut positif dan negatif dari anak dan remaja yang terbagi pada 5 subskala. Keempat subskala termasuk ke dalam kelompok subskala kesulitan, yaitu (1) subskala gejala emosi, (2) subskala masalah perilaku, (3) subskala hiperaktivitas-kurang perhatian, dan (4) subskala masalah dengan teman sebaya. Sedangkan subskala yang kelima termasuk dalam kelompok subskala kekuatan, yaitu subskala perilaku prososial. Masing-masing subskala terdiri dari 5 aitem.

Total subskala kesulitan digunakan untuk menskrining gangguan psikologi yang tidak spesifik. Maksudnya adalah total subskala kesulitan dapat mendeteksi apakah individu memiliki gangguan psikologi atau tidak, tetapi tidak diketahui lebih mendetail gangguan psikologi apa yang ada pada diri individu. Sedangkan masing-masing subskala kesulitan, yaitu subskala hiperaktivitas-kurang perhatian (inatensi), subskala masalah perilaku, subskala gejala emosi, dan subskala masalah dengan teman sebaya, dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gangguan psikologi yang spesifik pada individu. Masing-masing subskala kesulitan mampu mendeteksi ada tidaknya gangguan psikologi yang spesifik sesuai dengan jenis subskalanya. Satu-satunya subskala kekuatan, yaitu subskala perilaku prososial, memberikan gambaran mengenai perilaku prososialnya yang dianggap sebagai kekuatan yang dimiliki seorang individu. Subs kala kekuatan tidak berhubungan dengan subkala-subskala kesulitan. Tidak dimilikinya kekuatan berupa kemampuan prososial tidak lantas menjadikan individu memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Demikian juga sebaliknya, tidak dimilikinya faktor kesulitan dalam diri individu bukan berarti individu tersebut memiliki kemampuan prososial yang baik.

Aitem pada Kuesioner tentang Kekuatan dan Kesulitan diberi skor dalam kriteria 3 poin yaitu 0 = tidak benar, 1 = agak benar, 2 = sangat benar. Skor dari masing-masing subskala dapat

dihitung dengan menjumlahkan skor dari masing-masing aitem yang relevan pada subskala tersebut. Skor tertinggi dari masing-masing subskala adalah 10 dan skor terendah adalah 0.

Tabel 1. Nomor Aitem Subskala Kuesioner tentang Kekuatan dan Kesulitan

Subskala	No. Aitem
Subskala Gejala Emosi	3, 8, 13, 16, 24
Subskala Masalah Perilaku	5, 7, 12, 18, 22
Subskala Hiperaktivitas-Kurang Perhatian	2, 10, 15, 21, 25
Subskala Masalah dengan Teman Sebaya	6, 11, 14, 19, 23
Subskala Perilaku Prososial	1, 4, 9, 17, 20

Setelah penyampaian materi, peserta diminta melakukan praktik mendeteksi masalah emosi dan tingkah laku pada salah satu siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas guru-guru tersebut. Peserta diminta untuk mengisi nama, usia dan jenis kelamin siswa yang akan dideteksi pada praktik ini, lalu peserta diminta untuk membaca instruksi yang tertera pada kuesioner tersebut yaitu: "Pada setiap butir pernyataan, berilah tanda centang (√) pada kotak pilihan jawaban: Tidak Benar, Agak Benar, Benar, atau Sangat Benar. Dimohon Anda memberikan pilihan jawaban untuk semua pernyataan dengan sebaik-baiknya, meskipun Anda tidak terlalu pasti dengan jawabannya. Berikan jawaban Anda berdasarkan tingkah laku anak selama enam bulan terakhir atau tahun ajaran ini". Setelah peserta memahami bagaimana cara mengisi kuesioner tersebut, peserta diberi waktu untuk membaca masing-masing aitem pada kuesioner lalu memilih respon yang tepat menurut peserta.

Kemudian, peserta diminta untuk melakukan skoring terhadap jawaban yang telah diberikan. Aturan pemberian skor yaitu Tidak benar = 0, Agak benar = 1, Sangat benar = 2. Aturan pemberian skoring tersebut diberlakukan pada hampir semua aitem kecuali aitem 7, 11, 14, 21, dan 25.

Setelah skoring selesai dilakukan, peserta diberikan pelatihan untuk melakukan interpretasi. Hasil skoring kuesioner Kekuatan dan Kesulitan pada Anak dapat diinterpretasi secara umum dengan menggunakan panduan table di bawah ini.

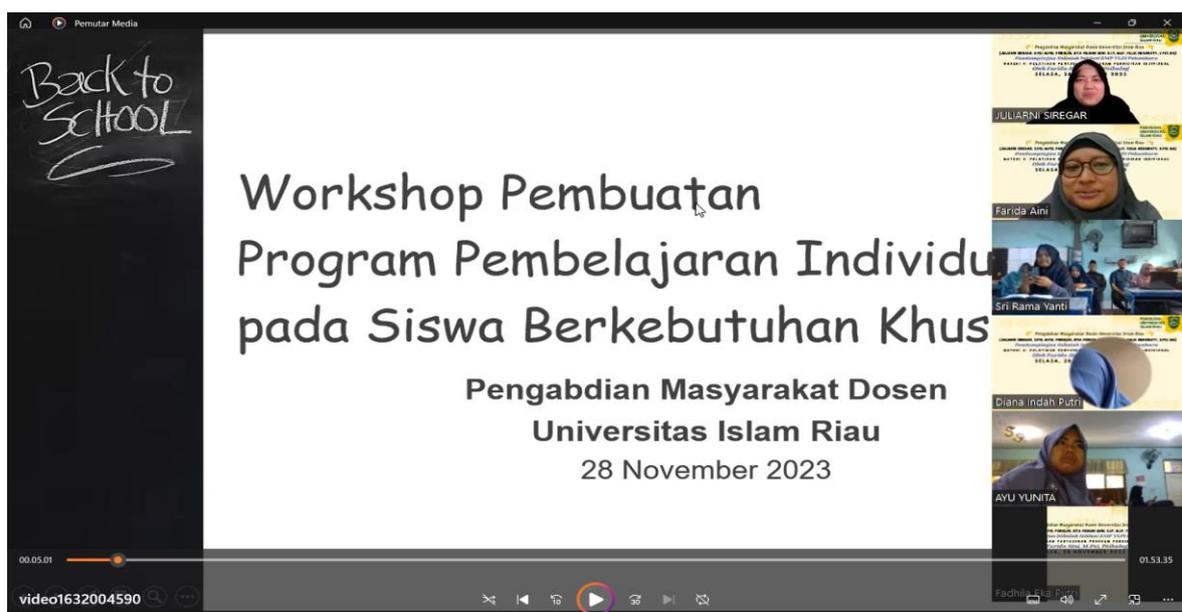
Tabel 2. Intepretasi skor penilaian kuesioner tentang kekuatan dan kesulitan pada anak

Skala	Normal	Borderline	Abnormal
	Orang Tua 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13	14 15 16	17 18 19 20 21 22 23 24 25... 40
Jumlah Kesulitan	Guru 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11	12 13 14 15	16 17 18 19 20 21 22 23 24... 40
	<i>Diri Sendiri</i> 0 2 4 6 8 10 11 12 13 14 15	16 17 18 19	20 21 22 23 24 25 26... 40
	Orang Tua 0 1 2 3	4 5 6 7 8 9 10	
Gejala Emosional	Guru 0 1 2 3 4	5 6 7 8 9 10	
	<i>Diri Sendiri</i> 0 1 2 3 4 5	6 7 8 9 10	
	Orang Tua 0 1 2	3 4 5 6 7 8 9 10	
Masalah Tingkah Laku	Guru 0 1 2	3 4 5 6 7 8 9 10	
	<i>Diri Sendiri</i> 0 1 2 3	4 5 6 7 8 9 10	

	Orang Tua	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
Hiperaktif	Guru	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
	<i>Diri Sendiri</i>	<i>0</i>	<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>			
Masalah Dengan	Orang Tua	0		1		2		3	4	5	6	7	8	9	10
Teman Sebaya	Guru	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
	<i>Diri Sendiri</i>	<i>0</i>	<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>			
	Orang Tua	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1	0			
Perilaku Menolong	Guru	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1	0			
	<i>Diri Sendiri</i>	<i>10</i>	<i>9</i>	<i>8</i>	<i>7</i>	<i>6</i>	<i>5</i>	<i>4</i>	<i>3</i>	<i>2</i>	<i>1</i>	<i>0</i>			

Semua peserta yang telah memberikan interpretasi kemudian diminta untuk membandingkan dengan peserta lain yang juga mendeteksi siswa yang sama. Hasilnya tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara peserta yang satu dengan peserta yang lain yang mendeteksi siswa yang sama. Artinya, semua peserta telah memiliki keterampilan yang mencukupi untuk melakukan deteksi dini masalah emosi dan tingkahlaku.

Kegiatan keempat dilakukan secara online menggunakan zoom meeting pada hari Selasa, 28 November 2023. Pemateri kegiatan ini adalah Farida Aini, M.Psi, Psikolog yang merupakan dosen dan praktisi di bidang psikologi pendidikan. Materi yang disampaikan berfokus pada bagaimana teknis penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) khusus kepada siswa berkebutuhan khusus. Pemberian materi hanya sekitar 25%, sisanya yaitu 75% adalah praktik penyusunan PPI secara berkelompok dimana peserta dibagi menjadi 3 kelompok. Peserta diminta untuk menyusun PPI pada peserta didik berkebutuhan khusus yang diketahui, kemudian mempresentasikan PPI yang telah dibuat. Setelah itu, pemateri memberikan tanggapan dan koreksi terhadap PPI yang telah dibuat. Seluruh kelompok telah menyelesaikan PPI nya. Artinya peserta telah mampu menyusun PPI untuk peserta didik berkebutuhan khusus.



Gambar 5. Pelatihan Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat pada kegiatan pertama dan kedua yaitu psikoedukasi "Mengenal Sekolah Inklusi" dan "Mengenal Peserta Didik Berkebutuhan Khusus" menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan pada seluruh peserta. Dari 14 peserta yang hadir, terdapat 11 peserta yang menyelesaikan pretest dan posttest. Berdasarkan data dari 11 peserta tersebut, diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan mean score yang signifikan, dimana sebelum materi 1 dan 2 diberikan, rata-rata skor yang diperoleh hanya 27,95, namun setelah diberikan materi 1 dan 2 terjadi peningkatan pengetahuan menjadi 86,13. Terjadi peningkatan skor sebesar 58,18 poin.

Tabel 3. Skor Pretest dan Posttest Materi 1 dan 2

No.	Nama	Pretest	Posttest
1	SRY	35	95
2	RMR	15	92,5
3	R	15	80
4	KRL	32,5	82,5
5	MA	30	92,5
6	DIP	52,5	82,5
7	DS	30	82,5
8	AY	25	82,5
9	RES	17,5	92,5
10	JR	20	72,5
11	S	35	92,5
<i>Mean Score</i>		27,95455	86,13636

Peningkatan skor ini mengindikasikan terjadinya peningkatan pengetahuan guru SMP YLPI mengenai konsep inklusi dan pendidikan inklusi, kebijakan pemerintah mengenai sekolah inklusi, tujuan dan prinsip-prinsip pelaksanaan sekolah inklusi, bagaimana adaptasi kurikulum dan lingkungan pembelajaran di sekolah inklusi, dan bagaimana karakteristik atau ciri-ciri peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan, pendengaran, intelektual, fisik motorik, emosi dan perilaku, peserta didik lamban belajar, berkesulitan belajar spesifik, cerdas istimewa dan bakat istimewa, autistic spectrum disorder, attention deficit hiperactivity disorder, dan peserta didik dengan hambatan majemuk / tuna ganda.

Pengetahuan yang mencukupi mengenai sekolah inklusi dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus akan membantu sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yuninda (2019) yang mengatakan bahwa pengetahuan mengenai pendidikan inklusif dapat meningkatkan efikasi guru dalam mengelola kelas yang inklusif. Artinya, peningkatan pengetahuan yang telah dicapai oleh guru SMP YLPI dapat meningkatkan efikasi guru SMP YLPI dalam melaksanakan pendidikan inklusif di kelas nya masing-masing sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam penyelenggaraan sekolah inklusif.

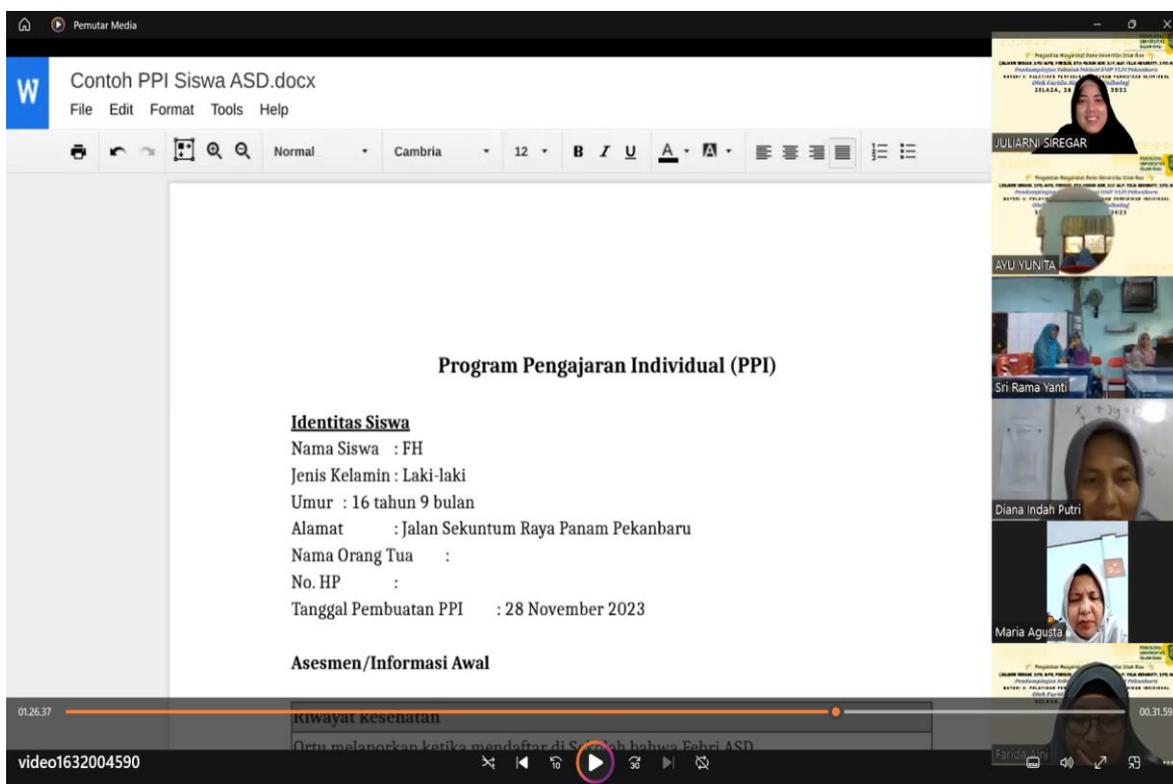
Hasil kegiatan ketiga yaitu pelatihan deteksi dini masalah emosi dan tingkah laku dari sisi pengetahuan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Dari 13 peserta yang hadir terdapat 10 peserta yang menyelesaikan pretest dan posttest. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dari pretest dengan rata-rata skor 47,5 naik menjadi 89,375 pada posttest. Artinya terjadi peningkatan dari sisi pengetahuan mengenai instrumen skrining masalah emosi dan tingkah laku pada anak sebesar 41,875 poin.

Tabel 4. Skor Pretest dan Posttest Materi 3

No.	Nama	Pretest	Posttest
1	SRY	68,75	100
2	RM	37,5	100
3	R	68,75	100
4	KRL	18,75	100
5	FEP	18,75	87,5
6	DIP	75	100
7	DS	43,75	56,25
8	AJ	56,25	100
9	AY	43,75	75
10	AM	43,75	75
<i>Mean Score</i>		47,5	89,375

Dari sisi praktik pelaksanaan skrining diperoleh hasil bahwa dari sepuluh peserta tersebut seluruhnya telah mampu menggunakan instrumen skrining dengan baik. Peserta mengatakan bahwa hasil interpretasi dari instrumen skrining sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus yang dinilai. Meskipun demikian, satu hal yang selama ini belum diketahui oleh peserta yaitu kekuatan pada anak (perilaku pro sosial) menjadi satu pengetahuan baru. Peserta menambahkan bahwa dibalik kelemahan anak terdapat kelebihan yang selama ini jarang dibicarakan jika membahas siswa berkebutuhan khusus.

Hasil kegiatan keempat menunjukkan bahwa seluruh peserta yang hadir telah mampu menyusun RPI peserta didik berkebutuhan khusus yang dipilih.



Gambar 6. Presentasi PPI oleh peserta

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, semua rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat telah berjalan dengan baik dimana terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengenai sekolah inklusi, peserta didik berkebutuhan khusus, deteksi dini masalah emosi dan tingkah laku dan menyusun PPI bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Meskipun data menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan, namun perlu untuk dilakukan pendampingan lebih lanjut dalam realisasi pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki. Misalnya bagaimana penggunaan instrumen skrining pada Penerimaan Peserta Didik Baru untuk Tahun Ajaran 2024/2025 nantinya. Bagaimana memulai menyusun PPI untuk semua mata pelajaran dan siapa yang akan mengevaluasi dan mengoreksi PPI yang telah dibuat tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pengabdian lanjutan untuk mempersiapkan manajemen pelaksanaan sekolah inklusi pada SMP YLPI dalam bentuk pendirian Pusat Layanan Disabilitas (PLD). Namun, tantangan yang akan dihadapi adalah perlunya persetujuan dari pihak Yayasan yang menaungi SMP YLPI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arriani, F., et al. (2022). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. Jakarta, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Dapa, A. N. and R. M. S. Tuerah (2021). Manajemen Sekolah Inklusi. Yogyakarta, Deepublish.
- Kusmaryono, I. (2023). "Faktor Berpengaruh, Tantangan, dan Kebutuhan Guru di Sekolah Inklusi di Kota Semarang." Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar **10**(1): 12-23.
- Oktaviana, M. and S. Wimbarti (2014). "Validasi Klinik Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) sebagai Instrumen Skrining Gangguan Tingkah Laku." Jurnal Psikologi **41**(1): 101-114.
- Putri, Y. and S. R. Hamdan (2021). "Sikap Dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar." Jurnal Pendidikan Inklusi **4**(2): 146-160.
- Siregar, J. and S. Wimbarti (2018). "Screening for the hyperkinetic disorder by using strength and difficulties questionnaire teacher-report (SDQ-TR) in Indonesia school-aged children." Global Journal of Psychology Research: New Trends and Issues **8**(2): 76-87.
- Tejena, N. R., et al. (2022). "Meningkatkan Pemahaman Guru Sekolah Inklusi Tentang Pendidikan Inklusif Melalui Psikoedukasi." Jurnal Diversita **8**(2): 231-240.
- Wimbarti, S., et al. (2019). "Strengths and Difficulties Questionnaire Parent Report (SDQ-PR) As Screening Instrument of Children Mental Health in Indonesia." Jurnal Psikologi **46**(2): 130-144.
- Wulandari, R. S. and W. Hendriani (2021). "Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review)." Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran **7**(1): 143-157.
- Yuninda, D. H. A. (2019). Sikap Dan Tingkat Pengetahuan Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Sebagai Prediktor Efikasi Guru Mengelola Kelas. Program Magister Psikologi Profesi. Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada. **Master**.